

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia mempunyai sekitar 7.000 dari 30.000 jenis flora yang diduga mempunyai kegunaan sebagai bahan obat (BPOM, 2019). Penggunaan obat tradisional secara global, rata-rata sebesar 20-28% dari masyarakat dunia. Negara yang menggunakan obat tradisional selain Indonesia antara lain Amerika Serikat yang menggunakan obat tradisional sebesar 42%, Australia 48%, Kanada 70%, kemudian penggunaan obat tradisional di Afrika mencapai 80% (Duru et al, 2016). Masyarakat Indonesia sebanyak 49,53% mengonsumsi obat tradisional dengan tujuan untuk menjaga kesehatan dan pengobatan. Kemudian menurut data Riskesdas pada tahun 2018, sebanyak 59,12% masyarakat Indonesia masih mengonsumsi jamu dan sebanyak 95,6% mengakui manfaat jamu bagi kesehatannya. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa penduduk Indonesia pada umumnya gemar menggunakan jamu sebagai pengobatan terlihat dari setiap tahunnya prevalensi penggunaan jamu pada masyarakat Indonesia mengalami peningkatan. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa di Indonesia penggunaan obat tradisional masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara lain, meskipun demikian prevalensi penggunaan jamu di Indonesia masih di atas rata-rata global (Pratama et al, 2020).

Pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat setempat atau masyarakat lokal sangat berkaitan dengan adat-istiadatnya (Rahman et al, 2019). Pengetahuan tersebut dapat memberikan kontribusi yang sangat penting untuk memperkenalkan sumber alam, seperti penggunaannya sebagai obat tradisional (Nasution, 2022). Menggali pengetahuan lokal mengenai pemanfaatan bahan alam sebagai obat-obatan dilakukan guna menjawab kebutuhan informasi tentang data dan ramuan obat tradisional yang digunakan oleh etnis-etnis di Indonesia. Tumbuhan telah dimanfaatkan sejak zaman dahulu oleh masyarakat diseluruh dunia sebagai obat-obatan karena memiliki aktivitas biomedik (Miya et al, 2020). Pemanfaatan sebagai obat tradisional dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya budaya, tradisi dan kearifan lokal suatu etnis. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan pengetahuan antar satu etnis dengan etnis lainnya (Maharani et al, 2021).

Etnomedisin adalah pemanfaatan tumbuhan tertentu oleh suatu etnis guna mengobati penyakit dan menjaga kesehatannya melalui pendekatan etnik atau pengetahuan lokal (Saranani et al, 2021). Penggunaan tumbuhan telah ada sejak zaman prasejarah kemudian diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya (Budiarti and Kintoko, 2021). Meskipun obat-obatan telah sangat berkembang, namun penggunaan obat tradisional masih banyak dipergunakan etnis-etnis di Indonesia (Bhagawan et al, 2022). Hal ini dikarenakan kepercayaan pada pengetahuan yang telah diwariskan dari nenek moyang secara turun temurun (Hastuti et al, 2022). Selain itu, WHO memutuskan untuk menggunakan obat tradisional sebagai upaya “*back to nature*” (Sudirman & Skripsa, 2020). Etnomedisin adalah kajian yang bertujuan untuk menggali pengetahuan lokal suatu etnis dalam menjaga kesehatannya dan mengeksplor komponen senyawa kimia yang terkandung dalam bahan alam tersebut (Bhagawan et al, 2022).

Kajian etnomedisin merupakan metode atau cara untuk mendokumentasikan pengetahuan obat-obatan yang berasal dari masyarakat lokal, sehingga dapat terdokumentasi secara ilmiah. Selain itu, menurut (Suwardi et al, 2020), kajian etnomedisin juga merupakan salah satu langkah konservasi bahan alam, sehingga kelestariannya dapat tetap terjaga karena adanya kebutuhan pemanfaatan sebagai obat tradisional. Beberapa penelitian yang mengkaji pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional diantaranya pada Suku Tolaki di Puundoho (Alang et al, 2021), di Kolaka Utara (Syamsuri & Alang, 2021), pada Suku Mamasa (Alang et al, 2022), di Desa Waur Maluku (Hastuti et al, 2022), dan pada Suku Mandar di Desa Laliko (Hafsah et al, 2022). Tujuan dari penelitian etnomedisin selain untuk mengobati penyakit yang berkembang saat ini yaitu untuk menemukan senyawa baru dengan efek samping yang lebih sedikit dan untuk memprediksi munculnya efek resisten dari obat yang ada dan munculnya penyakit baru (Silalahi, 2018).

Penelitian etnomedisin pada etnis Toraja perlu dilakukan agar pengetahuan obat tradisional pada masyarakat etnis Toraja khususnya di Desa Sa'dan Ulusalu, Sa'dan Sangkaropi dan Sa'dan Pebulian, Kecamatan Sa'dan, Kabupaten Toraja Utara dapat terdokumentasi dengan baik. Tujuan penelitian ini untuk menginventarisasi tumbuhan obat tradisional sebagai etnomedisin pada masyarakat

Etnis Toraja serta untuk mengetahui jenis dan bagian tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan tradisional oleh masyarakat di di Desa Sa'dan Uluvalu, Sa'dan Sangkaropi dan Sa'dan Pebulian, Kecamatan Sa'dan, Kabupaten Toraja Utara dan cara pengolahan tanaman obat menjadi ramuan serta penggunaannya. Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya pengetahuan masyarakat mengenai obat tradisional, sehingga dapat disebarluaskan dan menjadi acuan bagi peneliti lain.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja jenis tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai pengobatan pada masyarakat etnis Toraja di Kecamatan Sa'dan Kabupaten Toraja Utara?
2. Bagian apa saja pada tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat etnis Toraja di Kecamatan Sa'dan Kabupaten Toraja Utara sebagai pengobatan?
3. Bagaimana cara pengolahan dan penggunaan tanaman berkhasiat obat pada masyarakat etnis Toraja di Kecamatan Sa'dan Kabupaten Toraja Utara untuk pengobatan?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui jenis tumbuhan yang digunakan sebagai pengobatan pada masyarakat etnis Toraja di Kecamatan Sa'dan Kabupaten Toraja Utara.
2. Mengidentifikasi bagian apa saja pada tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat etnis Toraja di Kecamatan Sa'dan Kabupaten Toraja Utara sebagai pengobatan
3. Mempelajari cara pengolahan dan penggunaan tanaman berkhasiat obat pada masyarakat etnis Toraja di Kecamatan Sa'dan Kabupaten Toraja Utara untuk pengobatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bisa menjadi bahan kajian bagi peneliti lainnya termasuk perguruan tinggi, lembaga pendidikan lainnya, dan lembaga swadaya masyarakat untuk memahami dan peduli terhadap masalah pendidikan. Dapat digunakan sebagai informasi dan rujukan untuk melakukan penelitian-penelitian lebih lanjut mengenai studi etnomedisin selanjutnya. Hasil penelitian diharapkan bisa

memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan langsung dengan pendidikan etnobotani.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai sumber belajar untuk pengetahuan dasar tentang etnomedisin serta wawasan tambahan mengenai jenis tumbuhan yang digunakan dan kegunaan dari setiap jenis-jenis tumbuhan yang digunakan sebagai pengobatan pada masyarakat etnis Toraja di Desa Sa'dan Kabupaten Toraja Utara

b. Bagi Masyarakat

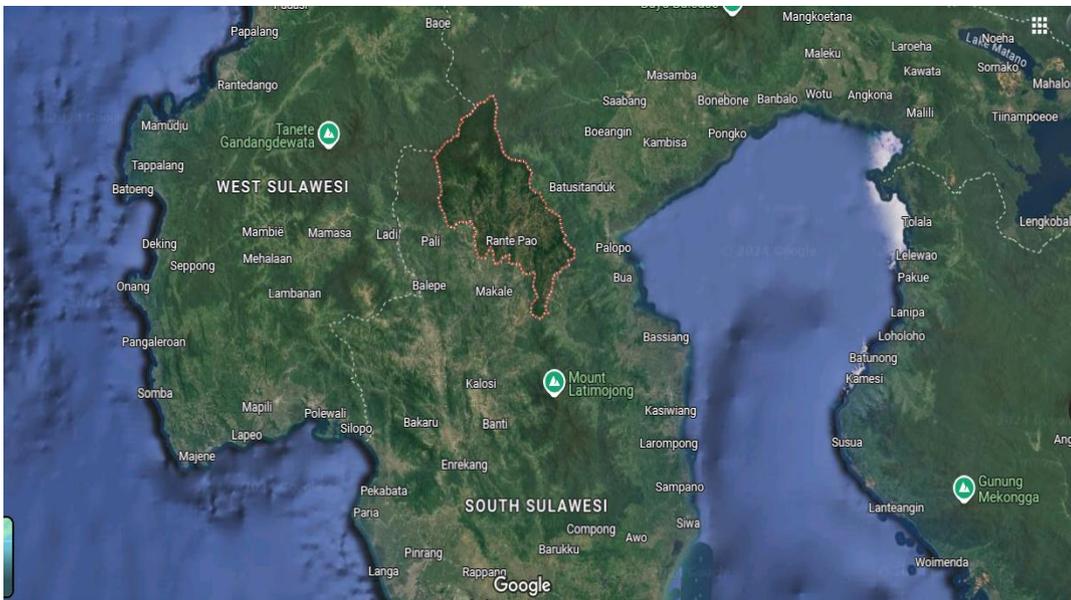
Memberikan dan menambah informasi mengenai tanaman berkhasiat obat, cara pengolahan, dan kegunaan dari setiap tumbuhan yang digunakan sebagai pengobatan pada masyarakat etnis Toraja di Desa Sa'dan Kabupaten Toraja Utara dan sebagai informasi bagi masyarakat agar lebih menjaga dan melestarikan tumbuhan yang ada sebagai pengobatan tradisional.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kabupaten Toraja Utara

Kabupaten Toraja Utara adalah sebuah kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibukotanya adalah Rantepao. Kabupaten ini dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2008 yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Tana Toraja. Kabupaten Toraja Utara dengan luas wilayah 1.151,47 km² atau sebesar 2,5 % dari luas Provinsi Sulawesi Selatan (46.350,22 km²), Secara geografis, Kabupaten Toraja Utara terletak antara 2° – 3° Lintang Selatan dan 119° – 120° Bujur Timur. Dengan dibentuknya kabupaten Toraja Utara, maka wilayah kabupaten Tana Toraja terbagi ke menjadi dua wilayah pemerintahan, yaitu kabupaten Tana Toraja dengan Ibukota Makale, dan kabupaten Toraja Utara dengan Ibukota Rantepao. Kabupaten Toraja Utara terdiri dari 21 (Dua Puluh Satu) Kecamatan dan terdiri dari 111 lembang (desa) dan 40 kelurahan. Luas wilayah Kabupaten Toraja Utara tercatat 1.151,47 KM persegi



Gambar 2.1 Peta Kabupaten Toraja Utara
Sumber : Chelsy Toding Bua (2025)

Kondisi topografi wilayah Kabupaten Toraja Utara secara umum merupakan daerah ketinggian dan merupakan daerah kabupaten/kota yang kondisi topografinya paling tinggi di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, dan daerah ini tidak memiliki wilayah laut sebagaimana tipikal sebuah daerah ketinggian. Sementara dalam hal iklim, termasuk beriklim tropis dengan suhu berkisar antara 14° -26° celcius dengan tingkat kelembaban udara antara 82 % - 86 %. Letak geografis Kabupaten Toraja Utara yang strategis memiliki alam tiga dimensi, yakni bukit pengunungan, lembah dataran dan sungai, dengan musim dan iklimnya tergolong iklim tropis basah. Kabupaten Toraja Utara merupakan salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan, yang beriklim tropis sejuk karena berada pada ketinggian 600-1200 mdpl, yang memungkinkan tumbuh subur berbagai tumbuhan yang memiliki potensi untuk kesejahteraan manusia khususnya tumbuhan berkhasiat obat (Pasarong et al, 2015).

B. Etnomedisin

Etnomedisin secara etimologi berasal dari kata ethno (etnis) dan medicine (obat). Hal ini menunjukkan bahwa etnomedisin sedikitnya berhubungan dengan dua hal yaitu etnis dan obat. Secara ilmiah dinyatakan bahwa etnomedisin merupakan persepsi dan konsepsi masyarakat lokal dalam memahami kesehatan atau studi yang mempelajari sistem medis etnis tradisional. Pada awal perkembangan penelitiannya etnomedisin merupakan bagian dari ilmu antropologi kesehatan yang mulai berkembang pada pertengahan tahun 1960an namun pada perkembangan selanjutnya merupakan disiplin ilmu yang banyak dikembangkan dalam ilmu Biologi (Bhasin, 2017).

Etnomedisin merupakan salah satu bidang kajian etnobotani yang mengungkapkan pengetahuan lokal berbagai etnis dalam menjaga kesehatannya. Secara empirik terlihat bahwa dalam pengobatan tradisional memanfaatkan tumbuhan maupun hewan, namun dilihat dari jumlah maupun frekuensi pemanfaatannya tumbuhan lebih banyak dimanfaatkan dibandingkan hewan. Hal tersebut mengakibatkan pengobatan tradisional identik dengan tumbuhan obat (Silalahi, 2018).

Pada dasarnya, Indonesia adalah negara yang mempunyai prospek kajian etnomedis yang berada pada tingkat tinggi dibanding negara lain. Hal tersebut dikarenakan Indonesia mempunyai dua komponen utama pada skala yang sangat besar dalam kajian etnomedis, yaitu biodiversitas dan masyarakat multietnis. Dua ranah ini, memiliki hubungan kausal. Produk masyarakat plural seperti ini menghasilkan suatu kearifan lokal serta pengetahuan yang sangat beragam dalam memanfaatkan biodiversitas tumbuhan-tumbuhan yang ada. Pendokumentasian tumbuhan yang digunakan manusia sudah dilakukan sejak ribuan tahun lalu. Hal tersebut terlihat dari berbagai pahatan atau ukiran di dinding batu berbagai jenis tumbuhan yang mereka gunakan. Bagi masyarakat Indonesia, ukiran di relief candi Borobudur terdapat berbagai jenis tumbuhan dan cara pengolahannya terutama tumbuhan yang digunakan sebagai obat (Silalahi, 2020).

Konsep dasar etnomedisin merupakan bagian dari antropologi kesehatan yang mengkaji dan mengupas asal mula penyakit, penyebab penyakit, dan cara penanganannya atau pengobatan menurut suatu kelompok masyarakat. Aspek etnomedisin mulai tampak seiring perkembangan kebudayaan di masyarakat tertentu. Dalam kajian antropologi kesehatan, sebuah termonologi yang dimunculkan etnomedisin sering disebut dengan pengobatan tradisional (primitif). Namun, istilah etnomedisin lebih tepat digunakan (Foster dan Anderson, 1986).

C. Tumbuhan Obat

Tumbuhan obat telah digunakan sebagai obat tradisional selama berabad-abad. Salah satu kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam upaya menjaga kesehatan adalah pengetahuan pemanfaatan tumbuhan obat, yang sangat penting untuk dilestarikan. Tumbuhan yang dijadikan obat dapat diambil dari bagian tumbuhan berupa daun, bunga, buah, biji, kulit, akar atau rimpang ataupun keseluruhan bagian tumbuhan (Fitri dan Susilawati, 2023).

Penggunaan tumbuhan sangat terkait dengan adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat lokal. Menggali pengetahuan lokal tentang penggunaan bahan alam sebagai obat dapat membantu memperkenalkan sumber alam, sama seperti penggunaan bahan alam dalam pengobatan tradisional. Ini dilakukan untuk memenuhi

permintaan informasi dari kelompok etnis-etnis Indonesia tentang ramuan obat tradisional (Nasution, 2022).

Pengobatan tradisional, masih tidak dapat tergantikan atau hilang di Indonesia, meskipun layanan kesehatan telah masuk ke daerah pelosok. Namun demikian, trend pengobatan menggunakan bahan alam (kembali ke alam) masih menjadi trend yang terus berkembang. Sebagian besar masyarakat tetap percaya pada pemimpin lokal di daerah yang memiliki layanan kesehatan modern, namun tetap mengonsumsi obat tradisional. Ini menunjukkan bahwa penggunaan obat tradisional dapat dilakukan tanpa keterpaksaan.³⁶ Obat tradisional dianggap lebih murah dan tidak memiliki efek samping seperti obat kimia. Penggunaan obat tradisional yang memanfaatkan bahan alam, baik hewan maupun tumbuh-tumbuhan, adalah warisan budaya yang harus dilindungi dan didokumentasikan secara ilmiah. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut tentang subjek ini sangat penting (Oknarida et al, 2019).

Tumbuhan obat dapat digunakan untuk meningkatkan daya tahan tubuh, menjaga kesehatan, mengobati penyakit, dan menghilangkan rasa sakit. Obat yang diracik dari tumbuhan obat bisa dikonsumsi pengguna dari berbagai usia, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang lanjut usia. Selain digunakan dalam pembuatan obat tradisional tanaman obat juga dapat meningkatkan gizi dan menghijaukan lingkungan dengan meningkatkan penanaman apotek hidup (Raodah, 2019). Obat tradisional Indonesia terbuat dari campuran tumbuhan dan terbukti secara empiris dapat digunakan untuk memelihara kesehatan, mencegah dan mengobati penyakit. Penggunaan obat tradisional sampai saat ini masih digemari oleh masyarakat Indonesia, karena dianggap berkhasiat, dan lebih terjangkau harganya (Marwati dan Amidi, 2018).

Penggunaan obat tradisional yang telah berakar kuat, harus dijaga karena dengan adanya tanaman obat dapat memberikan banyak manfaat bagi masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia melihat tanaman obat sebagai pengobatan alternatif yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit secara ekonomis (Tima et al, 2020). Obat tradisional digunakan di seluruh dunia, bukan hanya di Indonesia. Sejak lama, orang Indonesia telah menggunakan berbagai obat yang berasal dari daun, buah, akar, bunga, dan rimpang. Istilah "kembali ke alam" semakin populer, mendorong para ilmuwan

untuk mempelajari dan mengkaji tanaman obat. Organisasi Kesehatan Dunia juga menyarankan penggunaan obat herbal untuk tujuan preventif, rehabilitatif, promotif, dan kuratif (Pertiwi et al, 2020).

Adapun alasan masyarakat menggunakan tanaman obat sebagai pengobatan tradisional yaitu sebagai berikut :

1. Harga obat-obat kimia yang kurang terjangkau sehingga masyarakat beralih menggunakan alternatif tradisional yang lebih murah.
2. Efek samping penggunaan obat tradisional tidak terlalu disbanding obat medis/kimia.
3. Pengobatan tradisional biasanya menggunakan bahan-bahan yang mudah dijangkau di lingkungan sekitar.
4. Berdasarkan pengalaman dari leluhur dan orang-orang yang telah menggunakan pengobatan tradisional, masyarakat memiliki keyakinan empiris yang menyatakan bahwa pengobatan tradisional lebih aman.

D. Jenis-Jenis Ramuan Obat

Menurut peraturan Badan Pengawas Obat Makanan (BPOM) Indonesia, obat tradisional di Indonesia dikelompokkan menjadi 3 golongan yaitu jamu, obat herbal dan fitofarmaka.

1. Jamu

Jamu adalah obat tradisional Indonesia. Jamu adalah kekayaan budaya bangsa yang harus dilestarikan dengan memprioritaskan kualitas dan keamanannya. menurut pengalaman empirik yang telah berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama, jamu telah digunakan secara turun temurun sebagai obat tradisional. secara tradisional, jamu terbuat dari campuran bahan-bahan dari tumbuhan obat (Oktariani, 2018).

2. Obat Herbal Terstandar

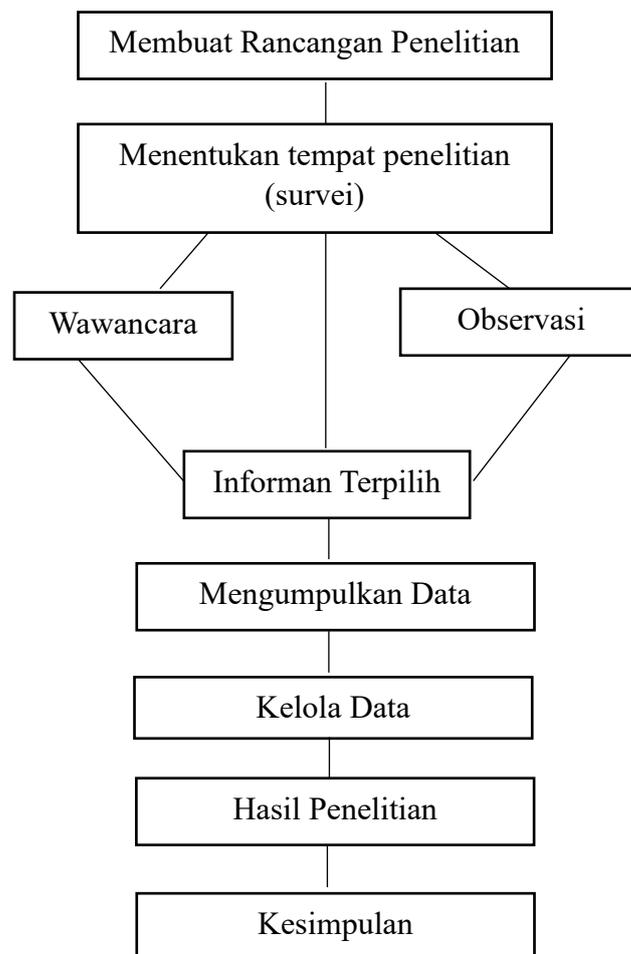
Obat Herbal Terstandar adalah produk yang mengandung bahan atau ramuan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat

yang telah dibuktikan keamanan dan khasiatnya secara ilmiah dengan uji praklinik (pada hewan percobaan) dan bahan baku telah distandarisasi (BPOM, 2019).

3. Fitofarmaka

Fitofarmaka adalah produk yang mengandung bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat yang telah dibuktikan keamanan dan khasiatnya secara ilmiah dengan uji praklinik (pada hewan percobaan), uji klinik (pada manusia) dan bahan baku telah distandarisasi (BPOM, 2019).

E. Kerangka Berpikir



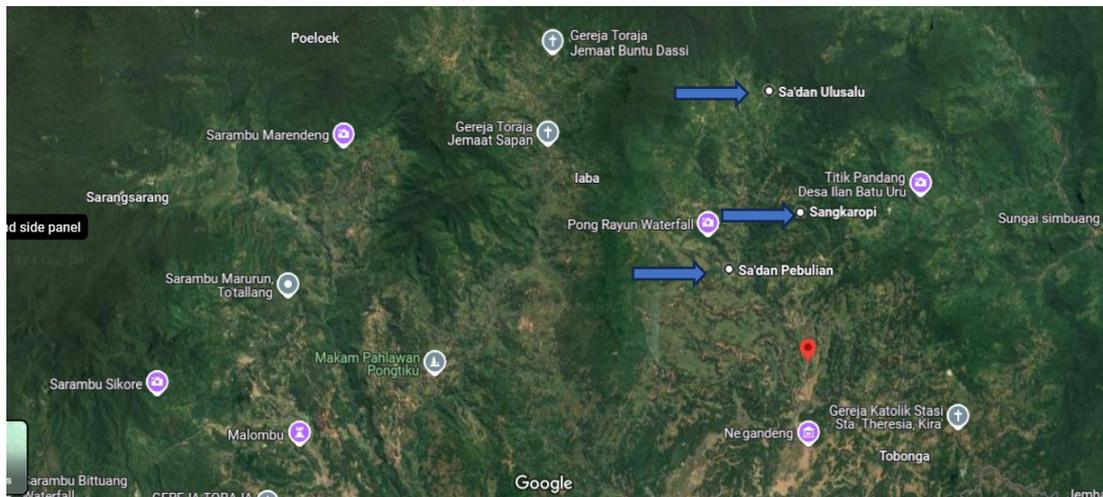
BAB 3 METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif bersifat deskriptif non eksperimental dan teknik pengambilan sampel yaitu *Snowball sampling*. Metode *Sampling snowball* digunakan untuk pengembangan informan selanjutnya dengan berdasarkan rekomendasi informan kunci atau memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus dimana sampel diperoleh melalui proses bergulir dari suatu informan ke informan lainnya (Qamariah et al, 2018).

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan oktober-desember tahun 2024 di Kecamatan Sa'dan Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan di 3 desa yaitu Desa Sa'dan Ulusalu, Sa'dan Sangkaropi dan Sa'dan Pebulian.



Gambar 3.1 Peta Lokasi Penelitian
Sumber : Chelsy Toding Bua (2025)

C. Populasi dan Sampel

Adapun populasinya yaitu masyarakat di Kecamatan Sa'dan Kabupaten Toraja Utara dan sampelnya yaitu tokoh masyarakat, individu (orang) tua yang sudah berpengalaman dalam hal pengobatan penyakit dengan memanfaatkan tumbuhan. Memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pengobatan, umur 20 tahun ke atas.

D. Alat dan Bahan

Adapun alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi : hp, pensil dan penghapus. Adapun bahan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi : kertas kuesioner.

E. Prosedur Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang studi etnomedisin tumbuhan yang digunakan sebagai pengobatan di masyarakat etnis Toraja di Kecamatan Sa'dan, Kabupaten Toraja Utara. Berikut ini adalah daftar sumber data yang akan digunakan:

1. Observasi

Observasi merupakan sebuah pengamatan secara langsung maupun tidak langsung terhadap suatu obyek yang ada dilingkungan baik yang sedang berlangsung atau masih dalam tahap yang meliputi berbagai aktivitas perhatian terhadap suatu kajian objek yang ada dengan menggunakan pengindraan. Tujuan dilakukannya observasi yaitu untuk mendapat gambaran tentang lokasi yang nantinya akan dijadikan tempat penelitian sekaligus untuk memperoleh gambaran tentang pemanfaatan tumbuhan obat pada masyarakat etnis Toraja di Kecamatan Sa'dan, Kabupaten Toraja Utara (Lestari, 2024).

2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan pada masyarakat menggunakan cara *Snowball Sampling*. Data yang diperoleh dari wawancara terhadap responden informan kunci dan masyarakat setempat dari lembar wawancara yang telah disiapkan lembar wawancara kajian etnomedisin tumbuhan obat pada masyarakat etnis Toraja di Kecamatan Sa'dan, Kabupaten Toraja Utara. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai nama tumbuhan dan bagian yang digunakan, cara pembuatan dan pemakaian bahan pengobatan tersebut dan manfaat yang didapatkan (Lestari, 2024).

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah rekaman baik berupa karya-karya seperti tulisan, gambar dan monumental dari sebuah peristiwa. Studi dokumentasi ini sebuah pelengkap dalam metode observasi dan wawancara penelitian.

Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data berupa foto tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan yang dapat memperkuat hasil wawancara yang didapat (Lestari, 2024).

F. Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif bersifat deskriptif non eksperimental dan akan disajikan dalam bentuk tabel dengan mendeskripsikan nama tanaman, nama lokal, nama spesies, bagian tanaman yang digunakan, kegunaan, cara meramu atau membuat dan bagaimana cara pakai.

Rumus yang digunakan untuk menghitung persentase bagian tumbuhan yang berkhasiat obat yang digunakan masyarakat.

$$\% \text{ Bagian Tumbuhan} = \frac{\Sigma \text{bagian tertentu yang digunakan}}{\Sigma \text{seluruh bagian yang digunakan}} \times 100 \%$$

Rumus yang digunakan untuk menghitung persentase cara pengolahan tumbuhan yang berkhasiat obat yang digunakan masyarakat

$$\% \text{ Cara Pengolahan} = \frac{\Sigma \text{cara pengolahan tertentu}}{\Sigma \text{seluruh cara pengolahan}} \times 100 \%$$

Rumus yang digunakan untuk menghitung persentase cara penggunaan tumbuhan yang berkhasiat obat yang digunakan masyarakat

$$\% \text{ Cara Penggunaan} = \frac{\Sigma \text{cara penggunaan tertentu}}{\Sigma \text{seluruh cara penggunaan}} \times 100 \% \text{ (Arsyad, 2018).}$$

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Identitas Responden Masyarakat di Desa Sa'dan Ulusalu, Sa'dan Sangkaropi dan Sa'dan Pebulian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan September 2024 dengan menggunakan 30 responden di Kecamatan Sa'dan, Kabupaten Toraja Utara Khususnya di Desa Sa'dan Ulusalu, Sa'dan Sangkaropi dan Sa'dan Pebulian. Adapun distribusi beberapa karakteristik masing-masing responden yaitu: jenis kelamin, usia, Pendidikan Terakhir dan Pekerjaan yang akan dijelaskan pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Identitas Responden

	Identitas	n	%
Umur	28-40	7	(23,3)
	40-50	14	(47)*
	50-70	9	(30)
Jenis Kelamin	Perempuan	25	(83,3)*
	Laki-laki	5	(17)
Pendidikan Terakhir	Tidak Sekolah	-	-
	Tidak Tamat SD	2	(7)
	Tamat SD/Sederajat	-	-
	Tamat SMP/Sederajat	10	(33,3)
	Tamat SMA/Sederajat	12	(40)*
	Tamat Perguruan Tinggi	6	(20)
Pekerjaan	IRT	12	(40)*
	Petani	4	(13,3)
	Wiraswasta	9	(30)
	Pedagang	3	(10)
	Perangkat Desa	1	(3,3)
	Guru	1	(3,3)

Ket : n = Jumlah Informan

* = Jumlah tertinggi

Responden pada penelitian ini yaitu usia berkisar antara 28-40 tahun, 40-50 tahun, dan 50-70 tahun. Berdasarkan tabel 4.1 demografi responden berdasarkan usia dalam penelitian ini didominasi oleh responden dengan usia 40-50 tahun yaitu sebanyak 14 orang (47%), dan persentase paling kecil yang bersedia untuk diwawancarai yaitu pada usia di atas 28-40 tahun dengan jumlah responden 7 orang (23,3%). Dalam penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan antar usia, sejalan dengan Silalahi (2018) bahwa pengetahuan pemanfaatan tumbuhan berhubungan dengan umur dari suatu responden. Penelitian lain dari Ikaditya (2016) menyatakan bahwa usia di atas 35 tahun mempunyai kebiasaan dalam konsumsi jamu sebagai tanaman obat tradisional sehingga umur di atas 35 tahun ini terbiasa memanfaatkan tanaman sebagai pengobatan.

Pada penelitian kali ini diketahui bahwa dari 30 responden, persentase paling besar yang bersedia untuk diwawancarai adalah perempuan yaitu sejumlah 25 orang (83,3%), dan persentase paling kecil adalah laki-laki dengan jumlah 5 orang (17%) dapat dilihat pada tabel 4.1. Dalam hal ini sebagian perempuan lebih sering di rumah dibandingkan dengan laki-laki, dan perempuan cenderung lebih paham akan obat tradisional dibandingkan laki-laki, karena perempuan lebih memiliki minat untuk memahami suatu pengobatan secara mendalam dibandingkan dengan laki-laki, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudhianto (2017) bahwa kaum wanita lebih banyak melakukan pengobatan mandiri dan lebih peduli terhadap kesehatan, baik dirinya sendiri maupun keluarganya dibandingkan kaum laki-laki. Pada penelitian yang dilakukan oleh Puspita (2019) kebanyakan perempuan memiliki waktu kerja yang lebih sedikit dibandingkan dengan laki-laki. Oleh karena itu, ketika dilakukan pengambilan data mayoritas yang ada di rumah merupakan perempuan. Selain itu tingkat kesediaan dan respon positif responden perempuan untuk diikutsertakan sebagai subjek penelitian lebih tinggi dibandingkan responden laki-laki. Sehingga hal tersebut dapat menjadi salah faktor yang mempengaruhi jumlah responden perempuan lebih banyak dibandingkan responden laki-laki.

Dari 30 responden, persentase pendidikan yang paling tinggi yaitu responden yang berpendidikan terakhir tamat SMA sebesar 40%, dan terendah yaitu tidak tamat SD sebesar 7% yang disajikan pada tabel 4.1. Semakin tinggi pendidikan seseorang

maka berpengaruh terhadap pengetahuan yang baik pula. Keterbatasan pendidikan juga dapat mempengaruhi pola hidup sehat seseorang (Parida, 2019). Namun, dalam hal ini tingkat pendidikan tidak mempengaruhi pengetahuan pada jawaban responden penelitian ini, hal ini didukung oleh penelitian Ikaditya (2016) bahwa meningkatnya tingkat pendidikan dapat mempengaruhi penurunan persentase orang dalam konsumsi jamu sebagai tanaman berkhasiat obat. Diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Medisa, 2020) bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara sosiodemografi (usia, pendidikan, dan pendapatan) dengan pengetahuan dan penggunaan obat herbal, serta dikatakan bahwa pendidikan tidak berhubungan dengan tingkat pengetahuan secara signifikan. Hal ini kemungkinan karena informasi yang didapatkan tentang obat herbal diperoleh dari berbagai sumber informasi seperti TV, internet, buku, keluarga, ataupun tenaga kesehatan, tidak hanya dari pendidikan formal. Mayoritas pekerjaan responden yaitu sebagai ibu rumah tangga yang mencapai persentase sebesar 40%, dan yang paling sedikit yaitu responden yang bekerja sebagai perangkat desa dan sebagai guru (dengan masing-masing 1 responden) dengan persentase (3,3%) yang disajikan pada tabel 4.1.

B. Data Tumbuhan Obat Yang Digunakan Untuk Pengobatan

Indonesia merupakan salah satu negara dengan pengguna tumbuhan terbesar di dunia bersama negara lain di Asia seperti India dan Cina. Tumbuhan yang memiliki khasiat sebagai obat di Indonesia berjumlah lebih dari 9.000 spesies. Tumbuhan obat tersebut sekitar 74% merupakan tumbuhan liar di hutan-hutan dan sisanya sekitar 26% telah dibudidayakan. Terdapat lebih dari 900 jenis dapat digunakan sebagai obat dari jenis tanaman yang telah dibudidayakan (Yassir, 2018). Tumbuhan obat di Indonesia tersebar di berbagai daerah-daerah sehingga dapat ditemukan banyak praktek di masyarakat yang menunjukkan pemanfaatan tumbuhan sebagai obat, salah satu diantaranya adalah daerah Toraja di Provinsi Sulawesi Selatan. Tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat etnis Toraja di Kecamatan Sa'dan adalah jenis budidaya yang ditanam sendiri dan non budidaya. Tumbuhan tersebut paling banyak ditemukan di kebun, sebagai tanaman liar, pekarangan, tepi sungai, dan tepi jalan.

1. Jenis Tumbuhan Obat

Berdasarkan hasil penelitian studi etnomedisin tanaman berkhasiat obat pada masyarakat etnis Toraja di Kecamatan Sa'dan Kabupaten Toraja Utara Khususnya di Desa Sa'dan Ulusalu, Sa'dan Sangkaropi dan Sa'dan Pebulian Kabupaten Toraja Utara, ditemukan sebanyak 30 jenis tumbuhan berkhasiat obat dari 22 famili yang berbeda. Berdasarkan hasil wawancara terstruktur dengan kuesioner kepada 30 responden di 3 (tiga) lokasi penelitian, yaitu Desa Sa'dan Ulusalu sebanyak 7 responden, Desa Sa'dan Sangkaropi 8 dan Desa Sa'dan Pebulian sebanyak 15 responden mengenai jenis tumbuhan obat-obatan yang akan dijelaskan pada tabel 4.2

Tabel 4.2 Jenis Tumbuhan Obat Yang Digunakan

No	Nama Indonesia	Nama lokal	Khasiat	Famili
1.	Bangle	Bangle	Menyembuhkan batuk, meredakan pegal, bisul dan rematik	<i>Zingiberaceae</i>
2.	Bawang putih	Lassuna busa'	Antihipertensi	<i>Amaryllidaceae</i>
3.	Binahong	Binahong	Mengatasi maag, mempercepat penyembuhan pasca persalinan, dan mengatasi jerawat	<i>Basellaceae</i>
4.	Daun afrika	Daun klorofil	Menurunkan kolestrol dan gula darah	<i>Myrtaceae</i>
5.	Gedi	Gedi	Meredakan nyeri badan, mengobati penyakit ginjal, mengurangi kolestrol, mengurangi kadar gula darah dan menurunkan kadar asam urat	<i>Malvaceae</i>
6.	Hanjuang	Tabang	Mengobati ambeien, batuk berdarah dan diare	<i>Liliaceae</i>
7.	Jahe	Layya	Menjaga daya tahan tubuh, meredakan gejala flu dan batuk	<i>Zingiberaceae</i>
8.	Jambu biji	Dambu biji	Obat diare	<i>Myrtaceae</i>
9.	Jarak Pagar	Pallan	Sariawan dan Panas Dalam.	<i>Euphorbiaceae</i>
10.	Jeruk nipis	Jarru	Batuk	<i>Rutaceae</i>

11.	Kelor	Roro'	Mengatasi anemia, memperlancar produksi asi, kolestrol dan menurunkan gula darah	<i>Moringaceae</i>
12.	Kemangi	Kamangi	Meningkatkan kekebalan tubuh dan menghilangkan bau badan	<i>Lamiaceae</i>
13.	Kluwak	Pangi	Menurunkan kadar kolestrol, menurunkan gula darah, rematik dan antimalaria	<i>Flacourtiaceae</i>
14.	Kremah	Parapa'	Usus buntu	<i>Amaranthaceae</i>
15.	Kunyit	Kunyi'	Mengobati maag dan obat cacar	<i>Zingiberaceae</i>
16.	Mengkudu	Mengkudu	Menurunkan gula darah, antihipertensi	<i>Rubiaceae</i>
17.	Meniran	Maniran	Peluruh air seni	<i>Phyllanthaceae</i>
18.	Miana	Bulunangko	Batuk dan flu	<i>Lamiaceae</i>
19.	Pandan wangi	Pandan	Mengobati infeksi saluran pencernaan dan mengurangi nyeri haid	<i>Pandanaceae</i>
20.	Patikan Kebo	Pa'tik-pa'tik	Batuk berdahak dan asma	<i>Euphorbiaceae</i>
21.	Pepaya	Taliki	Menyembuhkan demam berdarah	<i>Caricaceae</i>
22.	Pinang	Kalosi	Obat sakit gigi dan tipes	<i>Arecaceae</i>
23.	Rami	Sissing tuak	Usus buntu	<i>Urticaceae</i>
24.	Sereh	Sarre	Meredakan nyeri, peradangan dan melancarkan menstruasi	<i>Poaceae</i>
25.	Sidaguri	Senga' kurin	Mengatasi asam urat, hipertensi, menjaga kadar gula darah dan sebagai obat cacangan	<i>Malvaceae</i>
26.	Sirih	Baulu	Menyembuhkan luka, membantu melancarkan BAB, mengatasi jerawat dan mencegah keputihan	<i>Piperaceae</i>
27.	Talas	Samonggo	Menghentikan pendarahan pada luka	<i>Araceae</i>
28.	Temulawak	Tammulawa	Meningkatkan nafsu makan, mengatasi masalah pencernaan dan mengobati penyakit liver	<i>Zingiberaceae</i>

29.	Terong Belanda	Katarrung	Penambah darah	<i>Solanaceae</i>
30.	Uwi legi	Uwi	Ginjal	<i>Dioscoreaceae</i>

Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional terdiri dari 26 famili diantaranya famili *Basellaceae*, *Piperaceae*, *Arecaceae* (2 jenis tumbuhan), *Dioscoreaceae*, *Lamiaceae* (2 jenis tumbuhan), *Flacourtiaceae*, *Euphorbiaceae* (2 jenis tumbuhan), *Myrtaceae* (2 jenis tumbuhan), *Rutaceae*, *Urticaceae*, *Poaceae*, *Zingiberaceae* (4 jenis tumbuhan), *Liliaceae*, *Pandanaceae*, *Amaranthaceae*, *Malvaceae* (2 jenis tumbuhan), *Moringaceae*, *Amaryllidaceae*, *Rubiaceae*, *Solanaceae*, *Caricaceae*

2. Bagian Tumbuhan

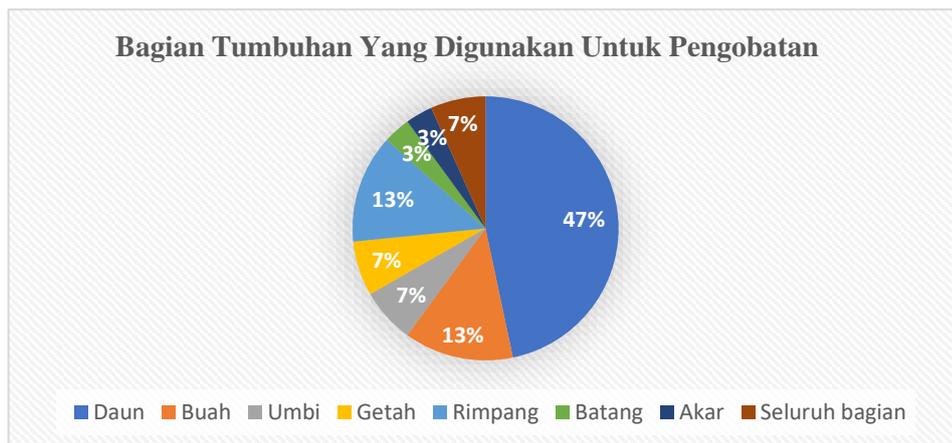
Bagian-bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat di Desa Sa'dan Ulusalu, Sa'dan Sangkaropi dan Sa'dan Pebulian seperti daun, buah, batang, umbi, seluruh bagian, getah, rimpang, akar. Bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan yaitu daun sebanyak 14 tumbuhan, buah 4, batang 1, umbi 2, seluruh bagian 2, getah 2, rimpang 4, akar 1. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Bagian Tumbuhan Yang Digunakan Untuk Pengobatan

No	Bagian Yang Digunakan	Nama Tumbuhan	Jumlah
1.	Daun	Binahong, Daun afrika, gedi, hanjuang, jambu biji, kelor, kemangi, kluwak, kremah, miana, pepaya, rami, sidaguri, sirih,	14
2.	Buah	Jeruk nipis, mengkudu, pinang, terong belanda	4
3.	Umbi	Bawang putih, uwi	2
4.	Getah	Talas, jarak pagar	2
5.	Rimpang	Bangle, jahe, kunyit, temulawak	4
6.	Batang	Sereh	1
7.	Akar	Pandan wangi	1
8.	Seluruh bagian	Meniran, Patikan kebo	2

Hasil wawancara yang dilakukan dengan informan di Desa Sa'dan Ulusalu, Sa'dan Sangkaropi dan Sa'dan Pebulian didapatkan data tumbuhan

berkhasiat obat yang terdiri dari bagian akar, rimpang, daun, getah, umbi, dan buah. Pada penelitian ini diketahui bagian yang paling banyak digunakan yaitu daun dengan persentase nilai 45%. Daun merupakan bagian tumbuhan yang paling banyak dijumpai dibandingkan dengan bagian tumbuhan yang lain, dimana daun juga muda tumbuh kembali dan tidak memberi dampak yang besar pada tumbuhan jika bagian tersebut diambil (Irawati et al, 2018). Masyarakat mempercayai bahwa daun memiliki senyawa kimia dengan adanya klorofil, senyawa anti oksidan, anti inflamasi dan senyawa kimia lainnya yang dapat menyembuhkan penyakit. Daun mengandung senyawa organik yang dapat menyembuhkan penyakit karena merupakan tempat hasil fotosintesis (Maulidiah, 2019). Selanjutnya buah dan rimpang 13%, umbi, getah dan seluruh bagian 7%, batang serta akar 3%, dapat dilihat pada (Gambar 4.1)



Gambar 4. 1 : Diagram Presentase Bagian Tanaman Yang digunakan sebagai pengobatan

3. Cara Pengolahan Serta Penggunaan Tumbuhan Obat

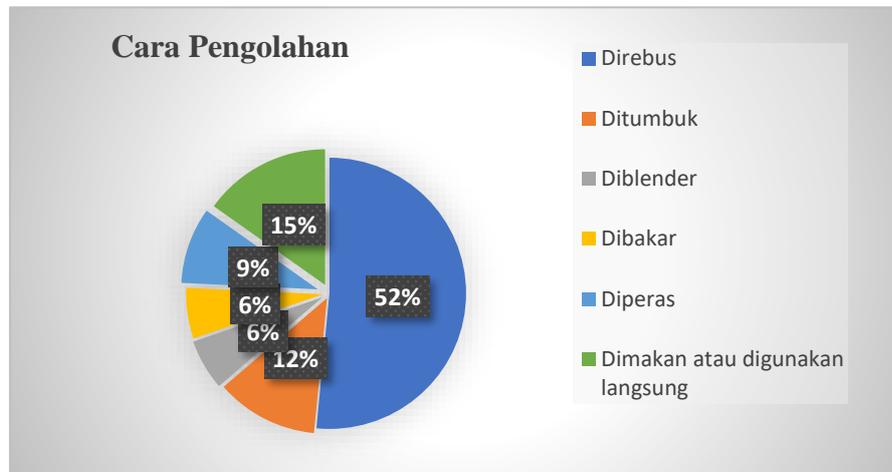
Data yang telah didapatkan dari wawancara dengan pengobat tradisional, cara pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional dilakukan dengan berbagai macam cara pengolahan seperti direbus, di makan secara langsung, diremas, disiram, diparut, dibakar, dan dioleskan. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.4

Tabel 4.4 Cara Pengolahan Tumbuhan

No	Nama Indonesia	Cara Pengolahan
1.	Bangle	Rimpang dimakan langsung untuk meredakan batuk. Rimpang ditumbuk halus lalu dibalur pada pinggang yang sakit, pada mata bisul dan pada lutut
2.	Bawang putih	Bakar bawang putih lalu makan
3.	Binahong	Rebus 11 lembar daun dengan secukupnya air. Minum air rebusan 2x sehari. Untuk jerawat tumbuk daun lalu ditempelkan pada kulit berjerawat.
4.	Daun afrika	3 lembar daun direbus kemudian diminum
5.	Gedi	3 lembar daun gedi direbus dengan 4 gelas air masak hingga tersisa satu gelas, biarkan hangat lalu minum
6.	Hanjuang	3-5 lembar daun direbus dengan 5 gelas air kemudian masak hingga terisa setengahnya. Minum 2x sehari
7.	Jahe	Rebus secukupnya jahe yang sudah dibersihkan minum hangat air rebusan tambah dengan sedikit madu sebagai perasa
8.	Jambu biji	Petik pucuk daun dan makan
9.	Jarak Pagar	Petik daun kemudian getah ditempelkan diatas sariawan. Untuk Panas dalam getah ditaruh di lidah dan ditelan.
10.	Jeruk Nipis	Peras jeruk nipis dan minum air perasannya
11.	Kelor	Rebus daun kelor secukupnya dengan air hingga mendidih lalu minum
12.	Kemangi	Ambil secukupnya daun kemangi remas2 lalu dioles ke ketiak lalu biarkan kering.
13.	Kluwak	5-7 lembar daun kluwak muda direbus dengan 3 gelas air masak hingga terisa satu gelas. Minum air rebusan 2x sehari.
14.	Kremah	Rebus batang dan daun secukupnya selama 15 menit kemudian minum
15.	Kunyit	Kunyit dicuci bersih kemudian diparut setelah itu peras kunyit yang diparut lalu air perasan diminum. Untuk cacar kunit yang telah diparut dioles ke kulit yang cacar
16.	Mengkudu	Buah mengkudu yang sudah matang diblender dengan air dan diberi madu kemudian saring dan minum.
17.	Meniran	Rebus seluruh bagian meniran secukupnya dengan air sampai airnya menyusut kemudian saring lalu minum
18.	Miana	Bakar 5 lembar daun lalu peras dan minum air perasannya

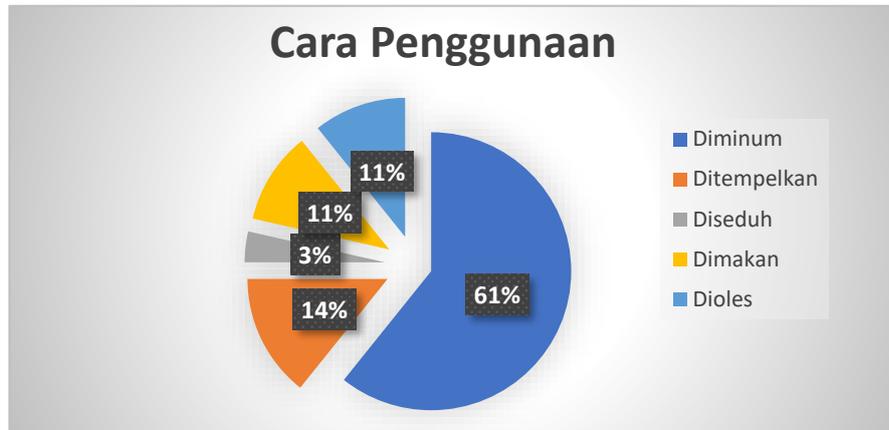
19.	Pandan wangi	Cabut akar pandan lalu cuci bersih dan rajang kemudian rebus lalu minum
20.	Patikan Kebo	Cuci bersih lalu rebus kemudian minum air rebusan
21.	Pepaya	Remas daun pepaya muda kemudian peras dan minum air rebusan
22.	Pinang	Kunyah daging buah pinang yang masih muda. Untuk tipes tumbuk halus daging buah tua pinang lalu seduh dengan air panas dingin lalu saring dan minum selagi hangat
23.	Rami	Daun tua direbus lalu diminum
24.	Sereh	Ambil batang sereh kemudian cuci bersih lalu geprek dan rebus. Saring dan Minum air rebusan
25.	Sidaguri	Ambil secukupnya daun lalu rebus dengan air hingga mendidih, dinginkan lalu minum
26.	Sirih	Daun ditumbuk lalu ditempelkan pada luka atau jerawat. Untuk melancarkan BAB air rebusan daun sirih diminum dan untuk keputihan air rebusan daun sirih yang sudah dingin digunakan untuk membasuh area kewanitaan
27.	Talas	Iris batang talas kemudian ditempelkan getah talas pada luka yang masih berdarah
28.	Temulawak	Cuci bersih temulawak kemudian rajang dan rebus, konsumsi 3x sehari 1 jam sebelum makan
29.	Terong Belanda	Buah yang matang dicuci bersih kemudian dimakan
30.	Uwi legi	Uwi di bersihkan dirajang kemudian dikeringkan dan diblender. Serbuknya diseduh dengan air panas lalu dimakan selama 3 bulan rutin

Sebagian besar masyarakat di Kecamatan Sa'dan, mengelolah tumbuhan yang berkhasiat obat dengan cara direbus. Didapatkan sebanyak 13 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional digunakan dengan cara direbus, 9 jenis tumbuhan digunakan dengan cara diremas, 6 jenis tumbuhan yang digunakan dengan cara diparut, 5 jenis tumbuhan yang digunakan dengan cara disiram, 3 jenis tumbuhan yang digunakan dengan cara dibakar dan 2 jenis tumbuhan yang digunakan dengan cara dioleskan dan dimakan secara langsung.



Gambar 4.2 : Diagram Persentase Cara Pengolahan Tanaman

Persentase cara pengolahan tumbuhan obat yang paling banyak yaitu dengan cara rebus dengan air mencapai 52%, dimakan atau digunakan langsung 15%, Ditumbuk 12%, Diperas 9%, dibakar dan diblender 6% (Gambar 4.2). Hal ini disebabkan karena pada proses perebusan dapat mengeluarkan zat aktif yang ada di dalam suatu tumbuhan, dapat mengurangi rasa hambar dan pahit dibandingkan dimakan langsung, lebih steril karena dapat membunuh mikroorganisme, dan juga dengan cara perebusan termasuk cara sederhana yang dapat dilakukan oleh masyarakat. Proses direbus dapat membantu pengangkatan zat aktif yang terkandung dalam tumbuhan dan mempunyai reaksi yang lebih cepat bila diminum (Gunadi et al, 2017). Penelitian lainnya menyebutkan bahwa cara pengolahan dengan cara direbus memiliki tujuan untuk memindahkan zat berkhasiat yang ada di dalam suatu tumbuhan ke dalam larutan air dan diminum dengan kebutuhan pengobatan (Lestari & Susanti, 2019). Cara perebusan juga mampu membunuh mikroorganisme yang ada pada tumbuhan, lebih aman dan senyawa kandungan yang terdapat dalam tumbuhan akan lebih banyak keluar (Lestari & Susanti, 2019).



Gambar 4.3 : Diagram Persentase Cara Penggunaan Tanaman

Cara penggunaan yang banyak dilakukan masyarakat yaitu dengan cara diminum dengan persentase mencapai 61%, ditempelkan 14%, dioleskan dan dimakan 11% serta diseduh 3% (Gambar 4.3). Sesuai dengan hasil penelitian cara penggunaan diminum akan mengalami suatu reaksi yang lebih cepat dibandingkan dengan cara penggunaan yang lain, paling mudah dilakukan sehingga kebanyakan masyarakat masih menggunakan tumbuhan berkhasiat obat dengan cara diminum tetapi dengan cara penggunaan yang lain juga bisa mampu membantu proses penyembuhan. Cara penggunaan dengan diminum merupakan cara yang paling efektif, mudah dilakukan, dan proses penyembuhan menjadi lebih cepat karena langsung diproses dalam metabolisme tubuh (Gunarti et al, 2021).

BAB 5

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Terdapat 30 jenis tumbuhan berkhasiat obat dari 22 famili yang berbeda.
2. Bagian yang digunakan dalam pengobatan tradisional oleh masyarakat etnis Toraja di Desa Sa'dan Uluvalu, Sa'dan Sangkaropi dan Sa'dan Pebulian, Kecamatan Sa'dan diantaranya akar, batang, daun, buah, rimpang, buah, umbi dan getah, dengan persentase bagian tumbuhan yang paling sering digunakan yaitu daun (45%) dan yang paling sedikit yaitu akar dan batang (3%).
3. Cara pengolahan tumbuhan sebagai obat yaitu dengan cara direbus dengan air, dimakan atau digunakan langsung, ditumbuk, diperas, dibakar dan diblender, dengan persentase cara pengolahan yang paling sering digunakan yaitu direbus (52%) dan yang paling sedikit yaitu dengan cara diblender (6%). Cara penggunaan tumbuhan sebagai obat yaitu dengan diminum, ditempelkan, dioleskan, dimakan dan diseduh, dengan persentase cara penggunaan yang paling sering digunakan yaitu diminum (61%) dan yang paling sedikit yaitu diseduh (3%).

B. Saran

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian khususnya melakukan uji skrining fitokimia untuk melihat senyawa apa saja yang terkandung dalam tanaman yang digunakan sebagai pengobatan pada masyarakat, di lihat dari tempat tumbuh yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alang, H., Hastuti, & Yusal, M. S. (2021). *Inventarytation of medicinal plants as a self-medication by the Tolaki, Puundoho village, North Kolaka regency, Southeast Sulawesi*. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 17(1), 19–33. <https://doi.org/10.20885/JIF.VOL17.ISS1.ART3>
- Alang, H., Rosalia, S., & Ainulia, A. D. R. (2022). *Inventarisasi Tumbuhan Obat Sebagai Upaya Swamedikasi Oleh Masyarakat Suku Mamasa Di Sulawesi Barat*. *Quagga: Jurnal Pendidikan Dan Biologi*, 14(1), 77–87. <https://doi.org/10.25134/quagga.v14i1.4852>.Received
- Arsyad, M. (2018). *Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Desa Sidorejo Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala*. *Jurnal Insan Farmasi Indonesia*, 1(1), 85–95. <https://e-jurnal.stikes isfi.ac.id/index.php/JIFI/article/view/162>
- Bhagawan, W. S., Suproborini, A., Lorenza, D., & Putri, P. (2022). *Ethnomedicinal study, phytochemical characterization, and pharmacological confirmation of selected medicinal plant on the northern slope of Mount Wilis, East Java, Indonesia*. *Biodiversi*, 23(8), 4303–4313. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d230855>
- Bhasin, V. (2017). *Medical Antropology a review*. *Ethno. Med.* 1(1): 1-20
- Budiarti, B & Kintoko, K. (2021). *Etnomedicine Study: Katuk Leaves (Sauropus androgynus (L.) MERR.) for Breast Milk Booster in Sumberan Ngestiharjo Kasihan Bantul*. *International Journal of Islamic and Complementary Medicine* 2(2): 91–104.
- BPOM. (2019). *Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 32 Tahun 2019 tentang Persyaratan Keamanan dan Mutu Obat Tradisional*.
- Depkes RI. (2009). *Farmakope Herbal Indonesia*. Jakarta : Departemn Kesehatan Republik Indonesia

- Duru CB., Diwe KC, & Uwakwe KA. (2016). *Combined orthodox and traditional medicine use among households in Orlu, Imo State, Nigeria: prevalence and determinants*. *World Journal of Preventive Medicine* 4(1):5-11.
- Fitri A, Y & Susilawati (2023). Kearifan Lokal Dalam Pemberdayaan Dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Untuk Meningkatkan Kesehatan Masyarakat (Studi Literatur). *Jurnal Medika Nusantara* Vol. 1, No. 2 Mei 2023 e-ISSN: 2986-7061; p-ISSN: 2986-7878, Hal 169-179
- Foster dan Anderson. (1986). *Antropologi Kesehatan*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Gunadi, D., Oramahi, H. A., & Eva Tavita, G. (2017). Studi Tumbuhan Obat Pada Etnis Dayak Di Desa Gerantung Kecamatan Monterado Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Hutan Lestari*, 5(2), 425–436. <http://doi.org/10.24198/mfarmasetika.v6i0.36668>
- Gunarti, N. S., Fikayuniar, L., & Hidayat, N. (2021). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Kutalanggeng dan Kutamaneuh Kecamatan Tegalwaru Kabupaten Karawang Jawa Barat. *Majalah Farmasetika*, 6 (1), 1423. <https://doi.org/10.24198/mfarmasetika.v6i0.36668>
- Hafsah., Nur, S. & Alang, H. (2022). Tumbuhan Antitusif Sebagai Upaya Swamedikasi Masyarakat Suku Mandar, Campalagian, Kabupaten Polman. *Journal of Pharmaceutical Science and Medical Research*, 5(2), 59–66. <https://doi.org/10.25273/pharmed.v5i2.12606>
- Hastuti, H., Alang, H. & Hasyim, A. (2022). *Inventory of Plants by the Community of Waur Village, Kei Besar District, Maluku Province.* *BIOEDUPAT: Pattimura Journal of Biology and Learning* 2(1):23–26.
- Ikaditya, L. (2016) ‘Hubungan Karakteristik Umur Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengetahuan Tentang Tanaman Obat Keluarga (TOGA)’, *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-ilmu Keperawatan, Analisis Kesehatan dan Farmasi*, 16(1), p. 171. doi: 10.36465/jkbth.v16i1.180.

- Irawati, Enik K, & AA Ketut Darmadi. (2018). Pemanfaatan Tumbuhan perkarangan Sebagai Bahan Obat Alternatif di Desa Jimbaran Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung Bali. *Jurnal Metamorfosa*. (1): 64-70.
- Kemenkes. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2018). [Internet]. Kemenkes; 2018. Diakses 6 Agustus 2022 dari <https://www.kemkes.go.id/resources/download/infoterkini/hasilriskesdas-2018.pdf>
- Lestari, F., & Susanti, I. (2019). Eksplorasi Proses Pengolahan Tumbuhan Obat Imunomodulator Suku Anak Dalam Bendar Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Biologi, Bioedukasi*, 10(2): 179-183. <http://dx.doi.org/10.24127/bioedukasi.v10i2.2495>
- Lestari, A, S. (2024). “Kajian Etnomedisin Pada Masyarakat Suku Jawa di Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Alam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tengah. Lampung.
- Maulidiah. (2018). Pemanfaatan Organ Tumbuhan Sebagai Obat Yang Diolah Secara Tradisional di Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat. *Repository Radenintan*.
- Maharani, D. A., Prayogo, H., & Dirhamsyah, M. (2021). Etnozoologi Masyarakat Dayak Banyadu Untuk Obat-Obatan Di Desa Engkadu Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak. *JURNAL HUTAN LESTARI*, 9(1), 135–144. <https://doi.org/10.26418/jhl.v9i1.45125>
- Marwati & Amidi. (2018). Pengaruh budaya, persepsi, dan kepercayaan terhadap keputusan pembelian obat herbal. *Jurnal Ilmu Manajemen*. 2018;7(2):168-80. doi: 10.32502/jimn.v7i2.1567.
- Medisa, D. (2020). ‘Hubungan Faktor Sosiodemografi dengan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Herbal di Dua Kecamatan Kabupaten Sleman’, *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 16(2), pp. 96–104.
- Miya, M. S., Timilsina, S., & Chhetri, A. (2020). Ethnomedicinal uses of plants by major ethnic groups of Hilly Districts in Nepal: A review Study of Odonata diversity in the Lake Cluster of Pokhara Valley: implications for conservation View project

- Study of butterfly diversity in urban forests of Pokhar. *Journal of Medicinal Botany*, 4, 24–37. <https://doi.org/10.25081/jmb.2020.v4.6389>
- Nasution, J. (2022). *The Ethnobiological Society of Indonesia Ethnozoology in Traditional Marriage Ceremony of Mandailing*. *Journal of Tropical Ethnobiology*, V (1), 30–35.
- Oktariani S, P. (2018) Ekesplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat di Desa Tanjung Jati, Sumur Jaya, Negeri Ratu Tenumbang dan Tulung Bamban Pada Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat.
- Olanipekun, M. K. (2023). *Ethnobotanical relevance and conservation of medicinal plants used to treat human diseases in Ifedore, Ondo-State, Nigeria*. *Asian Journal Of Ethnobiology*, 6(1), 7–19. <https://doi.org/10.13057/asianjethnobiol/y060102>
- Parida, Y. (2019). Gambaran Penggunaan Obat Herbal Untuk Penyakit Hipertensi Oleh Masyarakat di Desa Kertabesuki Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes.
- Pasorong, Y. S., Tambaru, E., Umar, M. R. & Masniawati, A. (2015). Identifikasi Tumbuhan Berkhasiat Obat dan Potensi Pemanfataannya pada Beberapa Desa di Sekitar Gunung Sesean Kabupaten Toraja Utara. Fakultas Matematika dan pengetahuan Alam, Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Pertiwi, R., Notriawan, D., & Wibowo, R. H. (2020). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Meningkatkan Imunitas Tubuh sebagai Pencegahan Covid-19. *Dharma Raflesia Jurnal Ilmiah Pengembangan dan Penerapan IPTEKS*, 110 - 118.
- Pratama, A. N. W., Ningsih, L. W. C., Rachmawati, E., Triatmoko, B., Tan, E. Y., & Nugraha, A. S. (2020). *A study of treatment preference for diarrhea among Tengger people in Pasuruan, East Java, Indonesia*. *Journal of Health Research, ahead-of-print (ahead-ofprint)*. <https://doi.org/10.1108/jhr-09-2019-0201>
- Purwanto, B. (2013). Herbal dan Keperawatan (Teori, Praktek, Hukum dalam Keperawatan). Nuha Medika. Yogyakarta

- Puspita, A, N, I. (2019) Gambaran Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Terhadap Penggunaan Obat Tradisional Di Kecamatan Mlati. Available at: <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/15699>.
- Qamariah, N., Evi, M. & Nurmila, D. (2018). Inventarisasi Tumbuhan Obat di Desa Pelangian Kecamatan Mentawa Baru Ketapang Kabupaten Kotawaringin Timur, Palangka Raya. *Borneo Journal of Pharmacy*. 1: 1-10.
- Rahman, I. U., Afzal, A., Iqbal, Z., Ijaz, F., Ali, N., Shah, M., Ullah, S., & Bussmann, R. W. (2019). *Historical perspectives of ethnobotany*. *Clinics in Dermatology*, 37(4), 382–388. <https://doi.org/10.1016/J.CLINDERMATOL.2018.03.018>
- Raodah. (2019). Pengetahuan Lokal Tentang Pemanfaatan Tanaman Obat Pada Masyarakat Tolaki Di Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara.
- Saranani, S., Himaniarwati, H., Yuliasri, W. O., Isrul, M., & Agusmin, A. (2021). Studi Etnomedisin Tanaman Berkhasiat Obat Hipertensi di Kecamatan Poleang Tenggara Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara. *Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia*, 7(1), 60–82. <https://doi.org/10.35311/jmpi.v7i1.72>
- Silalahi, M. (2016). Studi etnomedisin di Indonesia dan pendekatan penelitiannya. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 9(3), 117-124.
- Silalahi, M. (2018). Botani dan Bioaktivitas Lempuyang (*Zingiber zerumbet* (L.) Smith.). *Jurnal EduMatSains*, 2 (2), 147-160
- Silalahi, M. (2020). Ramuan obat tradisional Sub-Etnis Batak Karo yang diperjualbelikan di Pasar Berastagi dan Kabanjahe Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*. 15(2): 15-24.
- Ssenku, J. E., Okurut, S. A., Namuli, A., Kudamba, A., Tugume, P., Matovu, P., Wasige, G., Kafeero, H. M., & Walusansa, A. (2022). *Medicinal plant use, conservation, and the associated traditional knowledge in rural communities in Eastern Uganda*. *Tropical Medicine and Health*, 50(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/S41182-022-00428-1/FIGURES/3>

- Sudirman, S & Skripsa, T. H. (2020). Pemanfaatan Pelayanan Pengobatan Tradisional (Batra) Sebagai Role Model Back To Nature Medicine di Masa Datang. ARSY : Jurnal Aplikasi Riset Kepada Masyarakat 1(1): 45–50.
- Sutomo, S., Awaliyah, V. V., & Arnida, A. (2022). Ethnobotanical Study and Phytochemical Screening of Medicinal Plants Used by Local People in Belangian Village, South Kalimantan. Borneo Journal of Pharmacy, 5(1), 1– 8. <https://doi.org/10.33084/bjop.v5i1.2717>
- Suwardi, A. B., Navia, Z. I., Harmawan, T., Syamsuardi, & Mukhtar, E. (2020). *Ethnobotany and conservation of indigenous edible fruit plants in south Aceh, Indonesia.* *Biodiversitas*, 21(5), 1850–1860. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d210511>
- Syamsuri dan Alang, H. 2021. Inventarisasi Zingiberaceae yang Bernilai Ekonomi (Etnomedisin, Etnokosmetik dan Etnofood) di Kabupaten Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara, Indonesia. *Agro Bali : Agricultural Journal*, Vol. 4 No. 2: 219-229. e-ISSN 2655-853X. DOI: 10.37637/ab.v4i2.715
- Tima, M. T., Wahyuni, S., Murdaningsih, M. (2020). Etnobotani Tanaman Obat Di Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Penelitian Kehutanan FALOKA*, 4(1), 23–38. <https://doi.org/10.20886/JPKF.2020.4.1.23-38>
- Yassir, M., & Asnah. (2018). Pemanfaatan Jenis Tumbuhan Obat Tradisional di Desa Batu Hamparan Kabupaten Aceh Tenggara. *Jurnal Biotik*, 6(1), 17–34. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/biotik/article/view/4039>
- Yudhianto, E. (2017). Perbandingan Preferensi Masyarakat Terhadap Obat Tradisional dan Obat di Puskesmas Sei Agul Kelurahan Karang Berombak Medan.